

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pangan yang bergizi menjadi kebutuhan dasar paling utama dalam keberlangsungan hidup. Kehidupan akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah populasi dan perbaikan taraf hidup masyarakat. Perbaikan taraf hidup dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi seperti memenuhi kebutuhan protein nabati dan protein hewani (Adi et al., 2017). Pembangunan subsektor peternakan menjadi salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menunjang kebutuhan pangan asal hewani bagi masyarakat. Kandungan gizi yang terdapat pada hewan sangatlah tinggi salah satunya adalah protein. Protein biasanya terdapat pada telur, ikan dan daging hewan. Protein memiliki peran penting dalam membantu pembentukan sel baru, menjaga dan memperbaiki sel yang rusak atau mati dalam tubuh selama masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

Ayam pedaging (broiler) menjadi salah satu komoditi unggas yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan asal hewani. Ayam broiler merupakan jenis unggas yang memiliki laju pertumbuhan cepat karena dalam masa ternak ayam broiler dapat dipanen saat umur 4-6 minggu dengan bobot 1,5-1,6 kg/ekor (R Hajiis et al., 2018). Keunggulan broiler didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi makanan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan. Penampilan ayam pedaging yang bagus dapat dicapai dengan sistem peternakan intensif modern yang bercirikan pemakaian bibit unggul, pakan berkualitas, serta

perkandangan yang memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan ternak (Qonita & Makmur, 2019).

Tabel 1 Populasi Unggas Menurut Kabupaten/kota dan Jenis Unggas di Provinsi Jawa Tengah (Kg) tahun 2018-2020

No	Jenis Unggas	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Ayam Kampung	40.633.383	41.554.610	39.338.390
2	Ayam Petelur	22.847.528	24.921.410	26.113.510
3	Ayam Pedaging (Broiler)	194.317.555	217.687.590	227.905.630
4	Itik	5.331.710	5.380.860	5.274.790
5	Puyuh	4.431.634	4.720.530	4.796.630

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ayam pedaging di Provinsi Jawa Tengah meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa populasi ayam pedaging memiliki kontribusi yang besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani di Jawa Tengah. Pangan hewani yang cenderung terus meningkat ini tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendapatan maupun jumlah penduduk, tetapi juga disebabkan karena adanya perkembangan sektor lain seperti pembukaan rumah makan, restoran dan pasar modern. Selain itu juga disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat pada moment-moment tertentu seperti pesta perkawinan, bulan ramadhan, perayaan tahun baru hingga hari raya, yang menjadikan daging broiler sebagai bahan makanan yang sering digunakan dalam perayaan moment tersebut. Tempat penjualan ayam broiler yang terbilang cukup banyak seperti di pasar tradisional, tukang sayur warung hingga supermarket memudahkan orang untuk membeli daging ayam tersebut. Selain pada moment tertentu, umumnya masyarakat akan mengkonsumsi daging ayam saat memiliki pendapatan yang besar ataupun lebih sehingga semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka

akan semakin meningkat konsumsi terhadap daging ayam. Konsumsi daging ayam meningkat seiring dengan peningkatan populasi manusia, peningkatan pendapatan, dan juga urbanisasi (Bett et al., 2012).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) tingkat produksi daging ayam broiler di Kabupaten Kebumen meningkat dalam jangka waktu 2 tahun dari tahun 2018 hingga 2019. Pada tahun 2018 jumlah produksi daging ayam broiler di Kabupaten Kebumen sebesar 2.167,722 ton. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah produksi ayam broiler di Kabupaten Kebumen naik menjadi 2.168,370 ton. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap daging ayam broiler di Kabupaten Kebumen cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan daging ayam terjadi karena banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi daging broiler tersebut.

Permintaan daging ayam tidak hanya datang dari tingkat rumah tangga tetapi juga dari pelaku usaha rumah makan seperti “Warung Sate Ambal”. Warung sate ambal menjual sate ambal yang merupakan makanan khas daerah ambal yaitu sate ambal. Sate ambal tersebut menjadi makanan khas Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Sate ambal merupakan sate yang terbuat dari daging ayam yang disajikan dengan bumbu khasnya yaitu bumbu tempe. Usaha warung sate ambal menjadi usaha yang cukup menjanjikan di wilayah tersebut karena banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke daerah pesisir pantai menjadi salah satu jalan untuk mengenalkan makanan khas daerah. Cita rasa yang unik dan berbeda dari sate ambal akan memicu wisatawan dan penduduk lokal untuk menyukai sate tersebut serta ketagihan untuk membawa pulang sebagai buah tangan.

Kecamatan Ambal berada di pesisir pantai selatan. Lokasi Kecamatan Ambal yang strategis menjadikan wilayah ambal memiliki banyak wisata pantai. Banyaknya wisata pantai mendorong wisatawan maupun penduduk setempat untuk berwisata ke wilayah ambal. Hal tersebut menjadi peluang bisnis bagi para pelaku usaha warung sate ambal. Maka dari itu timbul banyak pelaku usaha warung sate ambal yang melihat dan memanfaatkan peluang tersebut karena adanya wisatawan yang singgah maupun berwisata ke daerah pesisir.

Daging ayam digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan sate ambal. Naik turunnya harga daging ayam yang tidak menentu menjadikan masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha warung sate ambal. Harga daging dapat melonjak naik secara tiba-tiba dalam kurun waktu yang singkat. Harga daging yang mahal dikeluhkan oleh pelaku usaha, pelaku usaha harus tetap membeli daging tersebut demi mempertahankan kualitas dan cita rasa sate ambal yang dijual. Kualitas dan cita rasa sate ambal sangat mempengaruhi pembelian dari konsumen. Umumnya konsumen akan membeli sate ambal dengan mempertimbangkan suatu kualitas sate ambal tersebut. Menurut (Merentek et al., 2017) produk yang memiliki kualitas yang baik dapat menarik minat konsumen untuk membeli dan mencoba produk tersebut, produk yang memiliki kualitas baik akan membentuk sikap yang mempengaruhi keputusan pembelian. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap permintaan produk sate ambal. Semakin baik kualitas produk sate ambal akan mempengaruhi permintaan daging ayam oleh pelaku usaha warung sate ambal tersebut. Menurut (Frindhika, 2015) kenaikan harga daging biasanya terjadi karena adanya kesengajaan dalam penyimpanan cadangan hewan pedaging yang dijual sehingga menyebabkan kelangkaan dan melonjaknya harga daging. Sepinya

pembeli di hari-hari biasa pada warung sate ambal juga menjadi masalah bagi pelaku usaha. Warung sate ambal akan ramai pembeli hanya pada hari-hari weekend saja seperti hari sabtu dan minggu. Maka hal itu akan sangat berpengaruh terhadap permintaan daging ayam. Semakin banyak konsumen yang membeli sate ambal maka semakin meningkat pula permintaan daging ayam oleh pelaku usaha warung sate ambal.

Permintaan oleh pelaku usaha warung sate ambal terhadap daging ayam merupakan salah satu contoh permintaan input. Permintaan daging ayam pada warung sate ambal sebagai permintaan input di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu barang substitusi yang berperan sebagai barang pengganti dengan syarat memiliki nilai guna yang sama dan barang komplementer yakni barang yang memiliki keterkaitan dan memiliki fungsi antar kedua barang tersebut. Barang substitusi dari produk sate ambal adalah daging ayam jenis kampung. Hal ini memiliki kaitan karena jika harga daging ayam boiler naik, maka permintaan terhadap barang substitusi meningkat. Barang substitusi dapat masuk dalam kategori apabila barang substitusi tersebut digunakan oleh semua pelaku usaha warung sate ambal. Sedangkan barang komplementer dari sate ambal adalah tempe, bawang merah, cabai dan gula jawa. Tempe, bawang merah, cabai dan gula jawa disebut barang komplementer karena memiliki fungsi sebagai pelengkap produk bahan baku utama produksi sate ambal. Barang pelengkap yang paling dominan dalam produksi sate ambal adalah gula jawa. Hal ini sangat berkaitan karena jika permintaan terhadap sate ambal naik, maka permintaan terhadap barang pelengkapnya seperti gula juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas perlu diketahui bagaimana permintaan daging ayam oleh pelaku warung

sate ambal dan faktor apa yang mempengaruhi permintaan daging ayam. Maka, “Permintaan Daging Ayam Oleh Warung Sate Ambal di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen” perlu untuk dikaji.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan profil warung sate ambal di Kecamatan Ambal.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku pembelian daging ayam oleh warung sate ambal di Kecamatan Ambal.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam oleh warung sate ambal di Kecamatan Ambal.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan terkait permintaan daging ayam khususnya pengelola usaha untuk mengevaluasi faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha yang dilakukan.
2. Sebagai sumber informasi dan literatur bagi para peneliti lainnya guna menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.